

**MODEL PENDEKATAN DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM  
NON PNS KECAMATAN CURUP TIMUR  
TERHADAP JEMAAH LANJUT USIA  
(Studi Kasus Majelis Taklim Al-Muchlisin  
Kelurahan Kesambe Baru  
Kabupaten Rejang Lebong)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Dakwah



oleh

**MILA KARMILA**

**NIM:17521019**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2021**

## KETERANGAN PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI

Hal: **Pengajuan Skripsi**

Kepada  
Yth. Dekan FUAD IAIN Curup  
di  
Curup

*Assalaamu 'alaykum Warohmatullaahi Wabarokaatuh,*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh:

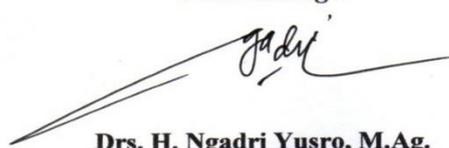
Nama : Mila Karmila  
NIM : 17521019  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : ***Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Curup Timur Terhadap Jemaah Lanjut Usia (Studi Kasus Majelis Taklim Al-Muchlisin Kelurahan Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong).***

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.  
*Wassalaamu 'alaykum Warohmatullaahi Wabarokaatuh,*

Curup, 27 Agustus 2021

**Pembimbing I**



**Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag.**  
NIP.196902061995031001

**Pembimbing II**



**Anrial, M.A.**  
NIDN. 2020099002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **312** /In.34/FU/PP.00.9/09/2021

Nama : **Mila Karmila**  
NIM : **17521019**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**  
Judul : **Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS  
Kecamatan Curup Timur Terhadap Lanjut Usia (Studi Kasus  
Majelis Taklim Al-Muchlisin Kelurahan Kesambe Baru  
Kabupaten Rejang Lebong)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:

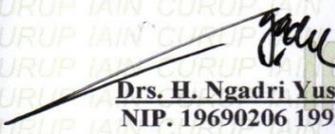
Hari/Tanggal : **Senin, 30 Agustus 2021**  
Pukul : **08:00 s/d 09:00 WIB**  
Tempat : **Gedung Ujian Skripsi FUAD (Via Zoom)**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) dalam bidang Dakwah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

  
**Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag.**  
NIP. 19690206 199503 1 001

  
**Anrial, M.A.**  
NIDN. 2020099002

Penguji I,

Penguji II,

  
**Dr. Hariya Toni, S.Sos.I., M.A.**  
NIP. 19820510 200912 1 003

  
**Savri Yansah, M.Ag.**  
NIP. 19901008 201908 1 001

  
Mengetahui,  
Dekan  
**Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I**  
NIP. 19750415 200501 1 009

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mila Karmila  
NIM : 17521019  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : ***Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Curup Timur Terhadap Jama'ah Lanjut Usia (Studi Kasus Majelis Taklim Al-Muchlisin Kelurahan Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong)***

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis di akun atau ditunjuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, 27 Agustus 2021

Penulis,



**Mila Karmila**  
**NIM 17521019**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul *“Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Curup Timur Terhadap Jemaah Lanjut Usia (Studi Kasus Majelis Taklim Al-Muchlisin Kelurahan Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong)”*. Sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat beserta pengikutnya hingga akhir zaman, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapat gelar sarjana sosial (S. Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan, motivasi, dan bimbingan dari segala pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag. selaku Rektor (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons. selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd. selaku Wakil Rektor II
4. Bapak Dr. H. Kusen. S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Rektor III
5. Bapak H. Muhammad Abdu, S.Pd.I., M.M. selaku Kepala Biro AUAK
6. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

7. Bapak Dr. Hariya Toni, S.Sos.I., M.A. selaku wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus Penguji I
8. Bapak Savri Yansah, M. Ag. selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sekaligus Penguji II.
9. Bapak Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag. selaku Pembimbing I
10. Bapak Anrial, M.A. selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing II
11. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang sudah memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis selamaberkecimpung di bangku perkuliahan.
12. Rekan-rekan Prodi KPI angkatan 2017 dan seluruh mahasiswa IAIN Curup pada umumnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik & saran yang bersifat membangun dari semua pihak, penulis mengharapkan dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah SWT.

Curup, 27 Agustus 2021  
Penulis

**Mila Karmila**  
**NIM. 17521019**

## **MOTO**

*“JADIKAN ALLAH SEBAGAI PENOLONG MU,*

*KARENA DIA ADALAH*

*SEBAIK-BAIK PENOLONG”.*

## **PERSEMBAHAN**

*Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayang-Nya telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Alhamdulillah atas segala pertolongan yang Engkau berikan dan sudah mengelilingi ku dengan orang-orang baik, juga atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammad wa'ala aali sayyidina muhammad.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi, Ayahanda (Zulkarnain) dan Ibunda (Sukaryati) tercinta, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga, ku persembahkan karya kecil ini kepada Ayah dan Ibu yang telah memberikan doa, kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Untuk Ayah dan Ibu yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, dan selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Semoga dengan karya sederhana ini bisa membuat Ayah dan Ibu bahagia. Aamiin. Terima kasih karena selalu ada untukku.*

*Untuk putra putriku tercinta, yang menjadi sumber kekuatan bagi ku selalu menjadi warna dan tidak akan bisa tergantikan, terima kasih atas senyuman dan semangat yang kalian berikan selama ini sehingga mama bisa menyelesaikan tugas akhir di perkuliahan ini.*

*Untuk keluarga besarku yang selalu ada untuk ku, orang yang yang selalu memberikan bantuan, doa, nasehat, semangat yang kalian berikan dari awal hingga detik ini. Terimakasih ada untuk ku.*

*Untuk dosen pembimbing skripsi ( Bapak Drs. H. ngadri Yusro , M.Ag. dan Bapak Anrial, MA), yang telah membantu, menasehati, mengajari dan selalu sabar memberikan bimbingan. Terima kasih atas semua ilmu, didikan, dan pengalaman yang kalian berikan.*

*Untuk semua dosen yang pernah mentransferkan ilmunya kepada ku baik pada saat maupun di luar jam kuliah, yang tak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan dan dukungan penuh kepadaku, doaku selalu semoga ilmu yang pernah diajarkan serta segala bentuk supportnya menjadi berkah dan menjadi ladang pahala untuk kalian.*

*Untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2017, dan kakak tingkat serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama penyusunan skripsi ini semoga semua ilmu yang diberikan dapat keberkahan-Nya aamiin.*

*Semoga Allah SWT membalas jasa budi kalian dikemudian hari dan memberikan kemudahan dalam segala hal. Aamiin..*

**MODEL PENDEKATAN PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS  
KECAMATAN CURUP TIMUR TERHADAP JEMAAH LANJUT USIA  
(Studi Kasus Majelis Taklim Al-Muchlisin Kelurahan Kesambe Baru  
Kabupaten Rejang Lebong)**

**ABSTRAK**

Kegiatan majelis taklim Al-Muchlisin yang berada di kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur dilaksanakan setiap hari Jumat selepas sholat Jumat. Terdiri dari jemaah yang mayoritasnya adalah lanjut usia yang dibina oleh penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur kabupaten Rejang Lebong dengan SK pengangkatan berdasarkan Keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam nomor 298 tahun 2017 tentang pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS bahwa Penyuluh Agama Islam Non PNS merupakan mitra Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama yang melaksanakan tugas bimbingan dan penyuluhan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang taat beragama dan sejahtera lahir batin.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik jemaah usia lanjut dan model pendekatan dakwah yang digunakan penyuluh agama Islam Non PNS serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan model Pendekatan Dakwah Terhadap Lansia Majelis Taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis.

Model pendekatan dakwah yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur ini menggunakan, model pendekatan sosial (*bi al hal*), model pendekatan kebudayaan, model pendekatan pendidikan, model pendekatan personal (*fardiyah*), dan model pendekatan kelompok (*jam'iyah*). Faktor pendukung berupa dukungan dari pemerintah daerah kementerian Agama, dukungan dari Kepala KUA Curup Timur, adanya semangat dari jemaah, kerja sama antar penyuluh agama Islam, adanya izin dari masyarakat setempat untuk mengadakan penyuluhan di kelurahan. Faktor penghambat kegiatan dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Curup Timur, disebabkan faktor usia, terjadinya wabah pandemi Covid-19, dan faktor budaya dalam hal ini adalah bahasa.

**Kata kunci: Model, Pendekatan, Dakwah, Penyuluh, Agama, Islam, NonPNS Lanjut, Usia.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>MOTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Lanjut Usia.....	11
B. Batasan Lanjut Usia .....	12
C. Karakteristik Lanjut Usia .....	13
D. Perubahan-Perubahan yang Terjadi pada Lanjut Usia.....	13
E. Pendekatan Dakwah.....	15

F. Model Pendekatan Dakwah .....	16
G. Penyuluh Agama.....	24
H. Penyuluh Agama Islam Non PNS.....	26

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data .....	41

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi .....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	47

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **BIODATA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Muchlisin .....	46
Tabel 4.2 Jumlah Keseluruhan Pengurus dan Anggota majelis taklim Al-Muchlisin.....	46

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pokok ajaran dalam agama Islam adalah untuk keselamatan seluruh manusia yang ada di muka bumi ini, pembuktiannya dapat dilihat dalam isi dan bentuk ajarannya yang memuat nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*, maknanya, ajaran Islam tersebut bersifat *universal*, tidak khusus ditujukan pada umat Islam saja, namun ajarannya juga diperuntukkan pada segenap umat manusia . Islam merupakan agama dakwah, oleh sebab itu ajarannya harus disampaikan dengan cara menyebarluaskan dan memperkenalkannya kepada umat manusia secara menyeluruh.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab Arab “*Da'wah*” داعوا dari kata *do'a* دعاء *yad'u* يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Pengertian dakwah dapat kita lihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, adapun beberapa di antara adalah :

Firman Allah SWT,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran Ayat 104).<sup>1</sup>

Firman Allah SWT,

---

<sup>1</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ افْتَدَاهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا

ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat." (Q.S. Al-An'am Ayat 90).<sup>2</sup>

Sabda Rasulullah Shallallaahu 'alayhi wasallam:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ أَى مِنْكُمْ مَنَكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ  
[رواه مسلم]

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al Khudri radiAllahu'anhun berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallaahu 'alayhi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka hendaklah Ia menolaknya dengan tangan, apabila Ia tidak sanggup maka hendaklah Ia tolak dengan lisan, apabila Ia tidak sanggup maka (tolaklah) dengan hati dan perbuatan yang demikian merupakan iman yang paling lemah." (HR. Muslim)<sup>3</sup>

Sedangkan menurut istilah, para ulama' memberikan *ta'rif*

(definisi) yang bermacam-macam antara lain: Dakwah merupakan usaha perubahan kearah yang lebih baik. Dan erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaharuan (*tajdid*), dan pembangunan. Dakwah menuju usaha perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap dan tindakan (aktivitas) dari pemahaman yang negatif, sempit dan kaku berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (kafir), ragu (munafik), berubah menjadi sikap menerima (iman) dengan jalan *ilmul yaqin*.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Ibid, h. 138.

<sup>3</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qursyairian-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 3; Shoheh Muslim!* (Jakarta: Almahira, 2012), h. 44.

<sup>4</sup>Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>5</sup>

Istilah Pendekatan dakwah merupakan cara pandang seseorang terhadap aktivitas dakwah. Biasanya, pendekatan ditentukan berdasarkan pada penerima pesan dakwah juga keadaan yang melingkupinya. Pendekatan dakwah merupakan cara-cara penyampaian pesan oleh seorang pendakwah di dalam mencapai suatu tujuan yang berdasarkan hikmah serta kasih sayang. Artinya, pendekatan dakwah harus berfokus pada rasa kemanusiaan dengan menempatkan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap diri manusia lainnya. Fokus pendekatan itu sendiri terletak pada mitra dakwah dengan cara memanfaatkan bidang-bidang sosial kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup>

Dalam melakukan dakwah tersebut masyarakat membutuhkan *mubaligh* ataupun *dai* untuk memberikan bantuan bimbingan dan penyuluhan agama Islam supaya lebih diarahkan kepada orang yang mengalami kesulitan kesulitan rohaniyah dalam hidupnya.

Penyuluh agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan

---

<sup>5</sup>Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 11.

<sup>6</sup>Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 25.

yang baik. Di samping itu penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin, sehingga terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten seraya disertai wawasan multikultural untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Masalah manusia dalam hidupnya, selalu ingin mendapatkan dan menikmati ketentraman batin, ketenangan hidup dan kebahagiaan diri. Hal tersebut merupakan tuntutan fisik maupun psikis, baik berasal dari internal maupun eksternal, dan manusia selalu berusaha mencarinya.

Semua ini disebabkan oleh bermacam-macam hambatan yang terjadi yang merupakan problema kehidupan, sehingga banyak manusia yang tidak sanggup menghadapi dan menyelesaikan problema itu dan akhirnya mengalami reaksi fisiologis dan psikologis seperti cemas, gelisah, takut, merasa tidak puas dan merasa daya pikirnya menurun, hal inilah yang dialami para lanjut usia .

Sejalan dengan meningkatnya pertambahan usia nya yang lanjut dan dengan perasaan takutnya kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keberagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan akhirat. Berbagai wadah yang tersedia dalam melakukan interaksi tersebut. Salah satunya adalah majelis taklim.

Departemen Agama RI, merumuskan arti majelis taklim itu sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Non-formal di bidang agama Islam bagi orang dewasa (*adult education*), biasanya secara berkala, sekali dalam seminggu, diadakan di majelis-majelis atau di balai-balai pertemuan. Namun, sekalipun pada umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa, akan tetapi ada juga yang menyelenggarakan secara campuran, malah ada yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak atau remaja.<sup>7</sup>

Majelis taklim merupakan organisasi keagamaan. Dalam kegiatannya yang didasarkan atas ketentuan dengan maksud bekerja sama antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh majelis taklim antara lain pembinaan keterampilan ibu rumah tangga, pendidikan keluarga serta pembinaan keluarga lanjut usia .

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 definisi lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Levinson dalam Oswari 1997:9, membagi lagi orang usia lanjut muda menjadi tiga kelompok yaitu; (1) orang lanjut usia peralihan awal (antara 50-55 tahun); (2) orang lanjut usia peralihan menengah (antara 55-

---

<sup>7</sup>Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", Ilmu Dakwah Vol.5, no. 16 (Juli-Desember 2010), h. 56.

60 tahun); dan (3) orang lanjut usia peralihan akhir (antara 60-65). Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diselenggarakan berdasarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, keseimbangan, keserasian dan keselarasan dalam perikehidupan. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia . Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya terpeliharaya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Usia lanjut adalah istilah untuk tahap akhir dari proses periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan

---

<sup>8</sup>Muhammad Akbar, "*Kajian Terhadap UU No13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*." *Mimbar Kesejahteraan Sosial* Vol.2, no. 2 (November 2019), h. 33.

cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.<sup>9</sup>

Orang yang lanjut usia oleh ahli psikologi biasa disebut sebagai masa dewasa pertengahan dan masa dewasa akhir. Usia 50 tahun disebut sebagai usia lanjut yang banyak mengalami perubahan baik secara psikis maupun fisik. Dari segi fisik, usia 50 tahun ke atas sudah banyak mengalami penurunan. Periode ini disebut sebagai periode regresi (penurunan). Perubahan secara psikis juga terjadi. perubahan-perubahan gejala psikis ikut mempengaruhi berbagai aspek kejiwaan yang terlihat dari aspek tingkah laku yang diperlihatkan.<sup>10</sup>

Adapun usia lanjut, yaitu di atas usia 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah menurunnya kemampuan fisik hingga aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang menyebabkan mereka kehilangan semangat, ini juga berimbas pada perasaan mereka tidak berharga atau kurang dihargai. Dan secara garis besarnya ciri-ciri keagamaan pada lanjut usia adalah bahwa tingkat keberagaman pada lanjut usia sudah lebih mantap dan mulai timbul rasa takut pada kematian.

Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah agar lanjut usia dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, sebagai upaya kerja keras mendidik dan mengarahkan objek jemaah usia lanjut yang beragama.

---

<sup>9</sup>Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2011), h. 15.

<sup>10</sup>Papalia, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 57.

Pelaksanaan kegiatan majelis taklim Al-Muchlisin ini dilakukan setiap hari Jumat *ba'da* aktivitas sholat Jumat. Namun sebelumnya, ibu-ibu anggota majelis taklim yang beranggotakan lebih kurang berjumlah 17 orang tersebut terlebih dahulu melaksanakan sholat dzuhur berjemaah yang biasanya diimami oleh ibu Hajjah Sholeha, 71 tahun. Dan biasanya pengajian baru akan dimulai pukul 14:00 wib. Seorang penyuluh agama Islam Non PNS Kantor Urusan Agama kecamatan Curup Timur yang bertugas membina majelis taklim tersebut bernama Sri Supriyani, 45 tahun, berdomisili di desa Air Meles Bawah, sudah menjalankan tugas nya membina majelis taklim Al-Muchlisin ini sejak awal tahun 2019 silam. Dengan jemaah yang hampir seluruhnya adalah lanjut usia , maka sangat dibutuhkan kesabaran yang lebih dan penggunaa pendekatan yang sesuai dengan kondisi mad'u dalam membina agar tujuan dari dakwah tesebut dapat tercapai.

Karena keterbatasan fisik dan menurunnya fungsi organ tubuh jemaah inilah, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS Terhadap Jemaah lanjut Usia Majelis Taklim Al-Muchlisin Kelurahan Kesambe Baru Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong.**

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti melakukan pembatasan masalah guna menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga peneliti dapat lebih fokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada. Pembatasan

masalah dilakukan juga ditujukan agar penelitian ini menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Penelitian ini membatasi persoalan secara khusus mengenai “Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur Terhadap Jemaah Lanjut Usia Majelis Taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru”

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Curup Timur Terhadap Jemaah Lanjut Usia Majelis Taklim Al-Muchlisin Kelurahan Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong”.

Ada pun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru?
2. Bagaimanakah model pendekatan dakwah penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur terhadap jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur dalam melakukan pendekatan dakwah terhadap jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru
2. Untuk mengetahui model pendekatan dakwah penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur terhadap jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur dalam melakukan Pendekatan Dakwah terhadap jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu pendekatan dakwah pada usia lanjut.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama, tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dibidang pendekatan dakwah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Lanjut Usia**

Pengertian lanjut usia menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia adalah apabila seseorang sudah memasuki usia 60 tahun atau lebih. lanjut usia atau biasa disebut dengan lanjut usia adalah masyarakat yang mengalami perubahan fisik secara berkelanjutan yang dimulai dengan berkurangnya kemampuan tubuh yaitu semakin mudah terkena serangan penyakit bahkan hingga menimbulkan kematian. Departemen Kesehatan membagi tingkatan lanjut usia kedalam tiga kelompok yaitu: kelompok lanjut usia dini (55-64 tahun), kelompok lanjut usia (65 tahun keatas), kelompok lanjut usia dengan resiko cukup tinggi yaitu lanjut usia yang memiliki usia 70 tahun keatas.<sup>11</sup>

Kelompok lanjut usia ini merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki usia 60 tahun atau lebih. Pada masa lanjut usia bakal terjadi proses lenyapnya daya tahan sekumpulan sel untuk melakukan perbaikan diri dan mengubah serta melindungi manfaat normalnya dengan cara yang lambat sehingga tubuh tidak mampu bertahan oleh serangan infeksi dan memperbaharui kerusakan yang akan terjadi. Seseorang yang berada ditingkat lanjut usia tentu akan terjadi beberapa perubahan baik terhadap tubuh/fisik, serta Psikis/intelektual, maupun sosial.

---

<sup>11</sup>Parida Hanum, "*Hubungan Karakteristik dan Dukungan Keluarga Lansia.*" (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan Vol.3, no. 1, Mei 2018): h. 72.

## B. Batasan Lanjut Usia

Batasan umur lanjut usia tidaklah sama. Juga belum ada kejelasan batasan yang pasti mengenai lanjut usia . Umumnya berada di antara umur 60 tahun hingga 65 tahun. Berikut dikemukakan beberapa pendapat ahli mengenai batasan lanjut usia :

1. Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO, ada empat tahap, yakni :
  - a. Usia pertengahan (*middle age*), yaitu 45-49 tahun
  - b. Lanjut usia (*elderly*), yaitu 60-74 tahun.
  - c. Lanjut usia tua (*old*), yaitu 75-90 tahun
  - d. Usia sangat tua (*very old*), yaitu di atas 90 tahun
2. Menurut Prof. Dr. dr. Koesoemanto Setyonegoro, Sp.KJ., lanjut usia (usia lebih dari 70 tahun), terbagi menjadi :
  - a. Usia 70-75 tahun (*young old*)
  - b. Usia 75-80 tahun (*old*)
  - c. Usia lebih dari 80 tahun (*very old*)<sup>12</sup>
3. Menurut Hurlock (1979), perbedaan lanjut usia terbagi dalam dua tahap, yakni:
  - a. *Early old age* (usia 60-70 tahun)
  - b. *Advanced old age* (usia 70 tahun ke atas)
- b. Menurut Burnside (1979), ada empat tahap lanjut usia , yakni :
  - a. *Young old* (usia 60-69 tahun)
  - b. *Middle age old* (usia 70-79 tahun)

---

<sup>12</sup> Dewi Pandji, *Menembus Dunia Lansia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), h. 2.

- c. *Old-old* (usia 80-89 tahun)
- d. *Very old-old* (usia 90 tahun ke atas)

### **C. Karakteristik Lanjut Usia**

Menurut Keliat (1999) dalam Maryam (2008) lanjut usia memiliki karakteristik :

- a. Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) UU No. 13 tentang Kesehatan).
- b. Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dan rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi mal adaptif.
- c. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.<sup>13</sup>

### **D. Perubahan-Perubahan yang Terjadi pada Lanjut Usia**

Menurut Maryam 2008, terjadi beberapa perubahan pada lanjut usia yang meliputi:

1. Perubahan Fisik
  - a. Sel : jumlah berkurang, ukuran membesar, cairan tubuh menurun, dan cairan intraseluler menurun
  - b. Kardiovaskular : katub jantung menebal dan kaku, kemampuan memompa darah menurun (menurunnya kontraksi dan volume), elastisitas pembuluh darah menurun, serta meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer sehingga tekanan darah meningkat.
  - c. Persyarafan : syaraf panca indra mengecil sehingga fungsinya menurun serta lambat dalam merespon dan waktu bereaksi

---

<sup>13</sup>*Ibid, h. 4*

khususnya yang berhubungan dengan stres. Berkurang atau hilangnya lapisan mielin akson, sehingga menyebabkan berkurangnya respon motorik dan refleksi.

- d. Muskuloskeletal : cairan tulang menurun sehingga mudah rapuh, bungkuk, persendian membesar dan menjadi kaku, kram, tremor, tendon mengerut dan mengalami sklerosis.
- e. Pendengaran : membran tympani atrofi sehingga terjadi gangguan pendengaran. Tulang-tulang pendengaran mengalami kekakuan.
- f. Penglihatan : respon terhadap sinar menurun, adaptasi terhadap gelap menurun, akomodasi menurun, lapang pandang menurun, dan katarak.
- g. Endokrin : produksi hormon menurun.
- h. Kulit : keriput serta kulit kepala dan rambut menipis. Rambut dalam hidung dan telinga menebal. Elastisitas menurun, vasikularisasi menurun, rambut memutih, kelenjar keringat menurun, kuku keras dan rapuh serta kuku kaki tumbuh berlebihan seperti tanduk.

## 2. Perubahan Sosial

Meliputi perubahan peran, keluarga, teman, masalah hukum, pensiun, ekonomi, rekreasi, keamanan, transportasi, politik, pendidikan, agama dan panti jompo.

## 3. Perubahan Psikologis

Perubahan psikologis pada lanjut usia meliputi frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi, dan kecemasan.<sup>14</sup>

#### **E. Pendekatan Dakwah**

Istilah Pendekatan dakwah merupakan cara pandang seseorang terhadap aktivitas dakwah. Biasanya, pendekatan ditentukan berdasarkan pada penerima pesan dakwah juga keadaan yang melingkupinya. Pendekatan dakwah merupakan cara-cara penyampaian pesan oleh seorang pendakwah di dalam mencapai suatu tujuan yang berdasarkan hikmah serta kasih sayang. Artinya, pendekatan dakwah harus berfokus pada rasa kemanusiaan dengan menempatkan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap diri manusia lainnya. Fokus pendekatan itu sendiri terletak pada mitra dakwah dengan cara memanfaatkan bidang-bidang sosial kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup>

Dan pendekatan-pendekatan ini lebih banyak pada kondisi mitra dakwah oleh karenanya metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Sedangkan pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa pendekatan dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang

---

<sup>14</sup> <http://digilib.unimus.ac.id/files//disk1/162/jtptunimus-gdl-sheillaumik-8099-2-babii.pdf>

<sup>15</sup>Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 25.

*da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar nasihat yang baik dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan kemuliaan atas diri manusia .

#### **F. Model Pendekatan Dakwah**

Untuk mendapatkan kebahagiaan hidup yang hakiki serta ketenangan lahir dan bathin masyarakat, maka Pendekatan dakwah ini meliputi: pendekatan sosial, pendekatan jami'ah, pendekatan budaya, pendekatan politik, pendekatan personal, dan pendekatan pendidikan. Dan pendekatan dakwah bisa membantu membentuk akhlak masyarakat, pendidikan yang mencukupi untuk membangun manusia dengan memiliki sumber daya yang berkualitas dan sebagainya. Ada enam bentuk Pendekatan dakwah, yaitu:

##### 1. Pendekatan Sosial (dakwah *bi al hal*)

Salah satu cara yang digunakan dalam metode dakwah *bil al-hal* (dakwah dengan perbuatan) adalah metode yang memanfaatkan sumber daya masyarakat itu sendiri, yaitu dakwah yang mengusahakan untuk membangun kemampuan, melalui cara dengan memberikan semangat, mendorong, dan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk selanjutnya melakukan tindakan yang makin meluaskan kemampuan tersebut dengan proses kemandirian sebagai landasannya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>*Op.Cit.* h. 378

Selain itu, konsep dakwah memiliki arti bahwa dakwah membuat wawasan umat menjadi lebih luas dalam hal keagamaan dan keadaan sosial masyarakat. Untuk mencukupi tuntutan individual serta memotivasi keterlibatan sosial masyarakat, maka dakwah dipandang sebagai salah satu hal yang sangat dibutuhkan misalnya, diperlukan adanya sikap tolong menolong dalam mengatasi dan menyikapi pesatnya perkembangan maupun perkembangan sosial.

Diperlukan persiapan awal untuk melakukan dakwah *bil al-hal* yaitu sebagai berikut:

1. Adanya badan atau kelompok terstruktur walaupun dalam ruang lingkup yang tidak besar dan sederhana.
2. Adanya tenaga potensial, orang-orang dengan penempatan dan posisi tugas serta fungsi sesuai kemampuan seperti tenaga pengelola/koordinator, tenaga pelaksana dilapangan yang akrab dengan pekerja-pekerja sosial, tenaga yang berpengetahuan, dan tenaga mubaligh atau guru agama, dan yang terakhir dan yang paling penting ialah tenaga penghimpun dana.
3. Adanya dana dan fasilitas yang dibutuhkan.
4. Adanya program sekalipun sederhana, yang disusun secara rinci berdasarkan data yang sudah didapat mengenai objek yang akan dituju dan lainnya.

5. Sebelumnya melakukan komunikasi terlebih terhadap pihak yang dituju, maupun dengan pihak-pihak lain yang terkait.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pendekatan sosial ini merupakan cakupan berbagai aspek dari masyarakat, juga lingkungan yang mempunyai kaitan dengan manusia secara keseluruhannya. Selanjutnya, pendekatan ini berasaskan atas pandangan di mana penerima pesan/mitra dakwah merupakan seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki jiwa sosial serta mempunyai keterlibatan dan ketergantungan terhadap manusia lain. Dan interaksi sosial kemasyarakatan ini mencakup semua bidang kehidupan.

## 2. Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah melalui jalur pendidikan diterapkan sejalan dengan ketika banyak dikalangan sahabat yang mulai masuk Islam. Demikian juga pada era sekarang, dapat dilihat dari penerapan metode pendidikan sudah banyak diaplikasikan pada sistem pendidikan di pondok-pondok pesantren, baik itu yayasan yang bernuansa Islam maupun perguruan tinggi dengan memasukkan materi serta kajian keIslaman di dalamnya.<sup>18</sup>

Pendidikan merupakan perubahan nilai-nilai, baik itu ilmu pengetahuan, maupun keahlian yang terjadi pada diri seseorang atau

---

<sup>17</sup>Ngadri Yusro, *Metode Dakwah Islamiah*, (Dusun Curup: Lp2 STAIN Curup, 2012), h. 82.

<sup>18</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 258..

masyarakat dalam membentuk keluasan berpikir juga tingkah laku. Sebagaimana ada juga yang memaknai ta'lim sebagai rangkaian pembelajaran sampai pada batas mengerti saja, dan tarbiyah merupakan suatu tindakan yang memotivasi pelaksanaannya.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan sekaligus menjadi tuntunan bagi masyarakat, baik pendidikan formal, Nonformal, maupun informal. Lembaga pendidikan memiliki peranan dalam proses membentuk kecerdasan, kedewasaan pandangan serta menjadikan manusia moralis berakhlak mulia dalam pembangunan manusia secara keseluruhannya baik sebagai objek maupun subjek.

### 3. Pendekatan Budaya

Dalam sebuah lingkungan masyarakat mempunyai budaya sebagai perwujudan sekaligus sebagai pengendali kebutuhan bagi diri mereka. Untuk mendapatkan hasil dakwah yang maksimal dan tepat, maka penerapan model dakwah sebaiknya menyesuaikan dengan keadaan objek dakwah yaitu *mad'u*. Dengan demikian dakwah seperti ini dapat diterima dengan mudah oleh penerima pesan dakwah. Supaya dapat menerapkan strategi yang tepat dengan keadaan *mad'u*, maka pelaku dakwah perlu melakukan pengamatan terlebih dahulu dikarenakan dakwah memiliki sifat kompleks juga multi dimensi. Pada dasarnya sifat dari dakwah itu adalah multi dimensi dan mencakup banyak hal, seorang pelaku dakwah dipandang perlu untuk melakukan

---

<sup>19</sup> Tutty Alawiyah, *Loc.Cit.*

pengamatan yang cukup agar mampu menyeimbangkan dengan keadaan *mad'u* dalam penerapan dakwah.<sup>20</sup>

Kemunculan konsep dakwah secara kultural, adanya dorongan untuk memperluas jangkauan dakwah hingga seluruh lapisan masyarakat terutama umat Islam dengan menganut agama sosial kultural. Dalam melaksanakan pendekatan dakwah kultural, terlebih dahulu seorang *da'i* harus memiliki pengetahuan tentang keberagaman budaya yang berada di tengah-tengah masyarakat yang menjadi tujuan dakwah.

Dakwah terhadap *mad'u* sebaiknya dilakukan dengan menggunakan bahasa dan budaya setempat untuk mengurangi resiko terjadinya kesalahpahaman, namun tetap berpedoman pada prinsip *salafiyah* (pemurnian) dan *tajdidiyah* (pembaharuan). Contoh dakwah Para wali songo, melihat bahwa budaya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia pada masa itu, maka mereka menerapkan dakwah menggunakan budaya dalam mengIslamisasikan masyarakat Jawa ketika itu dan strategi yang demikian dapat diterima dan berhasil dengan baik.

#### 4. Pendekatan Politik

Dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, Beliau menggunakan strategi politik pada kegiatan dakwah terhadap masyarakat. Pada tahun 610 M, balatentara kota Mekah berjumlah

---

<sup>20</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta:Grafika Offset, 2008),h. 180.

kurang lebih 1000 orang dengan penafsiran penduduk berjumlah kurang lebih 5000 orang. Di mana Mekah menjadi tempat pusat jual beli yang makmur, merupakan titik temu (*center point*) antar pedagang dan peziarah.<sup>21</sup>

Pada tahun 622 M, Nabi Muhammad SAW mulai melaksanakan Gerakan politik ketika melakukan hijrah ke Yastrib atau Madinah , ditandai dengan pembaiatan di Yastrib beberapa tahun sebelumnya. Dan Nabi Muhammad SAW menjabat sebagai kepala negara di Madinah, dengan proses pengangkatan yang tidak lazim sebagaimana pengangkatan seorang kepala negara baik kerajaan maupun kekhalifahan.

Pada pelaksanaannya Pendekatan dakwah dengan menggunakan politik dapat melalui dua strategi:

Pertama, Islamisasi negara untuk Islamisasi masyarakat. Pendekatan ini berlandaskan gagasan di mana negara harus terlibat dalam aturan kehidupan masyarakat Islam yang berasaskan hukum Islam. Dan biasanya Pendekatan seperti ini dikenal sebagai Islam struktural.

Kedua, Islamisasi masyarakat terhadap negara nasional. Fokus pada Pendekatan ini adalah sebaiknya negara mengurangi ikut campur terhadap aturan kehidupan masyarakat. Namun, supaya ajaran Islam tetap ditegakkan maka perlu dilakukan pendekatan Islamisasi terhadap masyarakat dengan menggunakan berbagai jalur, terutama dalam

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 189.

pemberdayaan kepada masyarakat dengan cara kultural. Pendekatan ini biasa disebut sebagai Islam kultural.<sup>22</sup>

Dalam berbagai hal, perpaduan dakwah dan politik, merupakan pendekatan dengan sistem simbiosis mutualisme, yaitu keduanya saling mendapatkan keuntungan. Untuk meluaskan strategi dakwah, harus melihat situasi dan kondisi suatu masyarakat di mana pelaksanaan strategi dakwah itu akan diterapkan, supaya aktivitas dakwah memperoleh hasil yang memuaskan.

Kesimpulan dari uraian mengenai pendekatan politik, yaitu pendekatan dengan menggunakan kekuasaan di mana dengan kekuasaan tersebut seorang penguasa dapat memerintahkan atau membuat aturan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*.

##### 5. Pendekatan Personal (dakwah *fardiyah*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan antar personal yaitu *da'i* dan *mad'u* langsung berinteraksi secara tatap muka dalam menyampaikan materi dakwah sehingga dampak dari dakwah tersebut dapat diketahui langsung. Pendekatan dakwah personal atau dakwah *fardiyah* adalah aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh *da'i* dalam upaya mengajak atau menyeru kepada manusia (*mad'u*) dengan cara perseorangan menuju jalan agama Allah, dengan tujuan untuk

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 191.

merubah atau membuat *mad'u* dari kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik serta mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>23</sup>

Dakwah *fardiyah* dalam tahap *haraki* (gerakan) ialah menjalin komunikasi dan kedekatan kepada khalayak masyarakat, lalu menentukan seseorang di antara mereka dengan tujuan membina dan menjalin hubungan yang lebih erat, karena sesungguhnya seorang *da'i* lebih memiliki pengetahuan bahwa seseorang tersebut pantas memperoleh kebaikan yang disebabkan oleh keterkaitan dan tanggung jawabnya *manhaj* serta aturan Islam.

Tentang pengertian *haraki* (gerakan) dalam dakwah *fardiyah* ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Seorang *da'i* dapat menentukan pilihannya siapa penerima pesan dakwah (*al-mad'u*) yang dianggap bisa menerima dakwah dengan cara mengarahkan keinginannya, membina hubungan baik dengannya, dan menjalin hubungan persaudaraan terhadapnya.
- b. Seorang *da'i* hendaknya lebih peka dalam memperhatikan kepentingan umat muslim dengan membantu menghilangkan gangguan terhadap mereka dan mengupayakan kebaikan untuk mereka.
- c. Mengulurkan tangan serta nasehat terhadap setiap muslim.
- d. Memperlihatkan rasa kasih dan sayangnya kepada *al mad'u*.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Ali Abdul Him Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, ( Jakarta: Gema Insane Pres, 1995), h. 29.

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 39.

#### 6. Pendekatan kelompok (dakwah *jam'iyah*)

Pendekatan dakwah *jam'iyah* merupakan aktivitas seorang pelaku dakwah yang menandai dirinya dengan symbol suatu organisasi atau lembaga dakwah tertentu, selanjutnya memberikan materi dakwah terhadap beberapa orang penerima pesan dakwah baik itu pada anggota satu kelompok ataupun dari kelompok lain.<sup>25</sup>

Sedangkan dakwah kelompok dalam pengertian kedua berarti sekelompok orang melakukan dakwah yang berasal dari sebuah organisasi dakwah dengan tujuan menjalankan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan dakwah kelompok merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berperan sebagai pelaku dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* dalam jumlah banyak ataupun kelompok dan pelaksanaannya dilakukan ditempat yang terlihat atau lingkungan masyarakat.

#### **G. Penyuluh Agama**

Yang dimaksud dengan penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 79 tahun 1985, adalah :  
“Pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penyuluh agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan

---

<sup>25</sup>Enjang, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, ( Bandung: Widja Padjadjaran, 2009), h. 68

ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama<sup>26</sup>

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” dengan kata dasarnya “*guide*” artinya menunjukkan, mengarahkan, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk *masdar* dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran atau nasehat. Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan. Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral.<sup>27</sup>

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat beragama dalam berbagai bidang. Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2007), h. 8.

<sup>27</sup>Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 3.

dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>28</sup>

Di lingkungan kementerian agama ada namanya penyuluh agama dikantor urusan agama. Penyuluh agama adalah ujung tombak yang berperan penting dalam upaya membimbing masyarakat memahami ajaran agama, dan mengamalkannya secara berkualitas.

Oleh karena itu penyuluh agama harus memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, baik penguasaan materi penyuluhan maupun tehnik penyampaian, ia juga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.

## **H. Penyuluh Agama Islam Non PNS**

### **1. Pengertian**

Keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam nomor 298 tahun 2017 tentang pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil bahwa Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil merupakan mitra Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama yang melaksanakan tugas bimbingan dan penyuluhan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang taat beragama dan sejahtera lahir batin.

Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil dalam pengertiannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 22.

a. PAI Non PNS adalah penyuluh agama Islam honorer yang diangkat dengan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

b. PAI Non PNS adalah seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di bidang keagamaan Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.

## 2. Tujuan

### a. Tujuan Umum

Secara umum Pedoman Penyuluhan Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil (PAI Non PNS) ini bertujuan untuk:

1. Acuan umum dalam melaksanakan penyelenggaraan penyuluhan agama di bidang keIslaman dan pembangunan, bagi aparat kementerian agama, pemerintah daerah maupun masyarakat;
2. Standarisasi bagi penyelenggaraan penyuluhan agama Islam dalam rangka sosialisasi, diseminasi dan internalisasi terkait dengan kebijakan serta program dalam penyelenggaraan penyuluhan agama Islam, yang dilakukan oleh pemerintah dan stakeholders;
3. Mengoptimalkan peran dan mobilitas masyarakat dalam menunjang tercapainya visi Bimas Islam yaitu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas dan sejahtera lahir-batin, dalam rangka mewujudkan

Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

4. Membangun koordinasi yang efektif untuk mengimplementasikan kebijakan dan program kementerian agama dari tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga tingkat Kecamatan.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil (PAI Non PNS) ini bertujuan:

1. Memberikan acuan kepada Penyuluh Agama Islam Non PNS dalam melaksanakan tugas penyuluhan di bidang keIslaman dan pembangunan, mulai dari merencanakan, melaksanakan, melaporkan dan mengevaluasi sehingga pelaksanaannya akan semakin efisien dan efektif.
2. Mensinergikan tugas Penyuluh Agama Islam Non PNS dengan Instansi Pembina, Penyuluh Agama Fungsional, Kelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH), dan kelompok binaan.

3. Sasaran

Sasaran Pedoman Penyuluhan Agama Islam Non PNS ini adalah:

a. Sasaran kelembagaan:

- 1) Direktorat Penerangan Agama Islam;
- 2) Bidang Penerangan Agama Islam/TOS (Tipe Organisasi Sejenis) di Kanwil Kemenag Provinsi;

- 3) Seksi Bimas Islam/TOS di Kantor Kemenag Kabupaten/Kota;
  - 4) Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan.
- b. Sasaran Operasional yaitu Penyuluh Agama Islam Non PNS.
  - c. Sasaran Substansial yaitu umat Islam (baik secara individu maupun kelompok) di lingkup kecamatan tempat penyuluh bertugas.
4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS ini meliputi:

- a. Prinsip dasar dan kebijakan;
  - b. Tugas pokok, fungsi dan kedudukan;
  - c. Spesialisasi/Bidang Tugas Penyuluh Agama Islam Non PNS;
  - d. Strategi, metode dan tehnik penyuluhan;
  - e. Materi dan sasaran penyuluhan.
5. Landasan

Di antara dasar-dasar bimbingan dan koseling dalam Al-Qur'an dan hadis nabi SAW adalah sebagai berikut:

Firman Allah SWT,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia ) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS: An-Nahl (16): 125)<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 281

Dari firman Allah di atas dapat kita jadikan landasan dalam penyuluhan, bahwasanya kita manusia untuk bisa saling menyeru kepada jalan tuhan dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan menegur jika ada yang salah maka hal itu akan disenangi Allah SWT.

Firman Allah SWT:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS: Al-Isra' (17): 82)<sup>30</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi penawar atau obat bagi manusia dan manjadi rahmat bagi orang yang beriman karena mengandung ilmu yang bermanfaat yang meliputi urusan kebaikan keagamaan dan duniawi, maka kita sebagai manusia yang beriman untuk menjadi landasan kita berpedoman dengan al-Qur'an.

Firman Allah SWT:

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أَيُّهَا الَّذِينَ  
 آمَنُوا قُوا  
 لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ أَنفُسَكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS: At-Tahrim (66): 6)<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Ibid, h. 290

<sup>31</sup>Ibid, h. 560

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah perintah dari Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman untuk taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Sebagaimana kamu menjaga dirimu maka demikian juga kamu menjaga keluargamu supaya terhindar dari api neraka.

Sabda Rasulullah SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ دَعَوْنَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

*“Sesungguhnya Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, engkau akan sungguh-sungguh memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran ataukah Allah akan segera membangkitkan siksaan atas kamu daripada-Nya, kemudian kamu berdoa kepada-Nya sedang doamu tidak dikabulkan”.* (HR. At-Tirmidzi)<sup>32</sup>

Sabda Rasulullah SAW:

.... تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

*“Aku tinggalkan kepada kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepada keduanya niscaya selama-selamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya”.* (H.R. Ibnu Majah).<sup>33</sup>

Dari ayat Al-Qur’an dan hadis bahwasannya sebagai penyuluh agama Islam haruslah untuk tetap menyeru dan mengajak kepada jalan Allah dengan cara yang hikmah dan baik, dan selalu berpedoman dengan Al-Qur’an dan hadis karena turunnya Al-Qur’an adalah sebagai obat dan menjadikan orang akan tetap beriman, maka bisa disimpulkan bahwa Al-Qur’an dan hadis pedoman manusia yang beragama Islam.

<sup>32</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi as-Sijistasi, *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan abu dawud*, (Jakarta: Almahira, 2013), h. 896.

<sup>33</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Almahira, 2013), h. 559.

## 6. Penugasan dan Penetapan Lokasi/Sasaran Binaan

Penyuluh Agama Islam non PNS diberikan surat tugas oleh Kepala Seksi Bimas Islam/Penais, Zakat dan Wakaf untuk memperlancar pelaksanaan tugasnya memberikan penyuluhan sesuai bidangnya masing-masing kepada masyarakat sebagai tindak lanjut operasional dari pengangkatan yang di tetapkan berdasarkan SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota masing-masing..

Selanjutnya penetapan bidang tugas Penyuluh Agama Islam Non PNS didasarkan pada latar belakang pendidikan, pengalaman ataupun kemampuan khusus yang dilakukan oleh kepala KUA Kecamatan bersama-sama dengan Penyuluh Agama Islam Fungsional.

Ketentuan jumlah Penyuluh Agama Islam non PNS yang dibatasi hanya sejumlah 8 orang yang bisa jadi lebih kecil dari jumlah kelurahan/desa, maka basis wilayah kerja bukannya berdasarkan kelurahan/desa tersebut, melainkan berdasarkan tingkat prioritas masalah yang ditemukan pada wilayah kecamatan bersangkutan. Dengan demikian, penetapan lokasi sasaran/binaan bagi Penyuluh Agama Islam non PNS dilakukan berdasarkan pemetaan masalah melalui pembuatan program penyuluhan di tingkat kecamatan. Jumlah kelompok binaan setiap penyuluh ditetapkan sebanyak 8 kali setiap bulannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup><https://adoc.pub/kurikulum-penyuluhan.html>

## 7. Jumlah Kelompok Binaan

Setelah seorang penyuluh agama ditugaskan dalam satu kecamatan/wilayah tertentu, maka penyuluh agama yang bersangkutan agar segera melakukan usaha pembentukan kelompok binaan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jumlah kelompok binaan setiap penyuluh disesuaikan dengan kondisi wilayah dan jumlah penduduk dengan ketentuan sebagai berikut:
- b. Jumlah anggota setiap kelompok binaan minimal 15-20 orang.<sup>35</sup>

## 8. Jenis Kelompok Sasaran/Binaan

Sasaran penyuluhan agama Islam oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganuta salah satu agama di Indonesia yang beraneka ragam pendidikannya. Dilihat dari segi tipe masyarakat yang ada di Indonesia dalam secara garis besar dapat dibagi atas: masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan dan masyarakat cendekiawan. Namun dilihat dari segi kelompok masyarakat terdapat bermacam-macam kelompok, baik yang ada di desa maupun yang ada di kota, bahkan ada beberapa kelompok yang selain terdapat di desa juga terdapat di kota. Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan antara lain:

- a. Masyarakat transmigrasi,
- b. Lembaga pemasyarakatan,

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. 2002. h. 15.

- c. Generasi muda,
- d. Pramuka,
- e. Kelompok orang tua,
- f. Kelompok wanita,
- g. Kelompok masyarakat industri,
- h. Kelompok profesi,
- i. Masyarakat daerah rawan,
- j. Masyarakat suku terasing,
- k. Inrehabilitasi/ pondok sosial,
- l. Rumah sakit,
- m. Kelompok perumahan,
- n. Asrama,
- o. Masyarakat kampus (akademisi),
- p. Karyawan instansi pemerintah/swasta,
- q. Daerah pemukiman baru,
- r. Pejabat instansi pemerintah/swasta,
- s. Masyarakat dikawasan industri,
- t. Masyarakat real estate/apartemen,
- u. Masyarakat peneliti serta para ahli dalam berbagai disiplin ilmu dan teknologi,
- v. Masyarakat gelandangan dan pengemis,
- w. Balai desa,
- x. Tuna susila,
- y. Majelis taklim dan

z. Masyarakat pasar tradisional/modern.

Di samping 26 kelompok sasaran tersebut di atas, tidak tertutup kemungkinan ada kelompok-kelompok lain yang membuat komunitas tertentu dan membutuhkan bimbingan dari Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.<sup>36</sup>

#### 9. Fungsi Penyuluh Agama Islam Non PNS

Dalam kegiatan penyuluhan agama Islam, seorang penyuluh memiliki

fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi informatif dan edukatif, yaitu penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai *da'i* yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah nabi.
- b. Fungsi konsultatif, yaitu penyuluh agama Islam menyediakan untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara umum.
- c. Fungsi advokatif, yaitu penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaanya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan akidah.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 25

<sup>37</sup>Cikdin. "Peran Penyuluh Agama Honorer Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Desa Batu Dewa." (Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol.I, no. I. 2016).

Dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama Islam Non PNS sangat penting sebagai pembimbing umat Islam, dalam membina moral dan akidah umat /masyarakat, yaitu dengan cara memberi penerangan dan mendidik masyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif sebagai tata laksana penelitian yang memperoleh hasil data deskriptif. Menurut Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., (2016) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menitikberatkan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan apa, siapa dimana dan bagaimana suatu kejadian ataupun pengalaman terjadi untuk kemudian diteliti secara detail dan mengetahui pola-pola yang timbul dari peristiwa tersebut.<sup>38</sup> Metode penelitian kualitatif biasa juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan dalam keadaan yang alamiah (*natural setting*)<sup>39</sup>; Deskriptif kualitatif adalah pemaparan yang diungkapkan secara umum mengenai data yang didapat dilapangan untuk menunjukkan tingkatan

---

<sup>38</sup>Wiwin Yuliani. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling." *Jurnal STKIP Siliwangi* (Quanta) Vol 2, no. 2 (Mei 2018): 84.

<sup>39</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 8

kualitas keberadaan sesuatu, semacam perbandingan mengenai keadaan, proses, kejadian, atau peristiwa penilaian.<sup>40</sup>

Secara umum penelitian ini menggambarkan aktifitas Penyuluh Agama Islam Non PNS Islam Non PNS dalam berdakwah terhadap masyarakat khususnya jemaah lanjut usia dalam menjalankan amanah dari pemerintah untuk membimbing masyarakat kepada tuntunan Rasulullah SAW sesuai syari'at Islam

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang-orang tempat untuk mendapatkan data atau informasi. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua orang yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah Penyuluh Agama Islam Non PNS di kecamatan Curup Timur dan jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur kabupaten Rejang Lebong.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi penelitinya. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pendekatan dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS terhadap masyarakat di kecamatan Curup Timur, permasalahan yang

---

<sup>40</sup>Zayadi Hamzah. *Metodelogi Penelitian*. (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2004), h. 60

muncul ketika Penyuluh Agama Islam Non PNS menjalankan fungsi tugasnya dengan menggunakan model pendekatan dakwah penyuluh terhadap masyarakat.

### C. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

##### a. Data Primer

Menurut Sugiono (2013) yang dimaksud dengan data primer yaitu pengumpulan data yang bisa diambil secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, telepon ataupun dengan komunikasi lainnya.<sup>41</sup> Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi data pokoknya adalah model pendekatan dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur dan karakteristik Jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru Data yang diambil secara langsung dari lokasi penelitian dengan cara observasi, wawancara dan, dokumentasi, serta diperoleh dari Penyuluh Agama Islam Non PNS yang bertugas di wilayah KUA Curup Timur.

---

<sup>41</sup>Chesley Tanujaya. "Perancangan Standart Operasional Prosedur Produksi." *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis* Vol.2, no. 1 (April 2017): 93.

<sup>42</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005), h. 14.

b. Data sekunder yaitu data tambahan yang sifatnya mendukung data pokok yang ada, menjadi data tambahan dalam membantu menganalisis permasalahan yang diteliti.<sup>43</sup> Data sekunder merupakan data pelengkap yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian yang digunakan untuk melengkapi data primer yang dibutuhkan. Dalam kaitannya dengan hal ini, sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah masyarakat yang mengikuti majlis ta'lim sebagai data pelengkap dari data utamanya.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari data Penyuluh Agama Islam Non PNS yang memiliki wilayah tugas di KUA kecamatan Curup Timur, dan Jemaah lanjut usia yang mengikuti majelis taklim Al-Muchlisin yang berada di kelurahan Kesambe Baru Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi (Pengamatan)

Secara garis besar observasi dapat diartikan sebagai, pengamatan maupun pengelihatian yang secara khusus. Dalam bidang ilmu penelitian, observasi adalah memperhatikan dan mendengar untuk memahami, mendapatkan penjelasan atau bukti atas fenomena yang terjadi dengan cara menulis, merekam, mengambil gambar dengan kamera mengenai fenomena tersebut dengan maksud untuk

---

<sup>43</sup>M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuasa, 2001), h. 246.

menemukan analisis.<sup>44</sup> Dalam teknik observasi ini lebih difokuskan kepada pengamatan penulis yang terlibat langsung terhadap objek penelitiannya. Teknik ini dipakai untuk mengamati secara leluasa mengenai model pendekatan dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS dalam melakukan aktivitas dakwahnya.

## 2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah perolehan data dengan cara dialog langsung antara pewawancara dengan sumber data..<sup>45</sup> Sedangkan menurut Nasution, mengemukakan wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal oleh satu orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi.<sup>46</sup>

Metode ini dipilih dengan alasan yaitu kerana informasi atau data yang dibutuhkan mendapat jawaban dengan cepat atau segera dan pertimbangan adanya bentuk pertanyaan secara langsung terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini berupa pertanyaan yang ditinjau dari model pendekatan dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS yang berada dibawah tanggung jawab KUA. Adapun permasalahan pokok yang harus di wawancara ini yaitu model pendekatan dakwah apa yang mereka gunakan dan bagaimana karakteristik jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berdakwah.

---

<sup>44</sup>Imam Suprayogo ;Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.167.

<sup>45</sup>Masringarimbuan, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LPJ.ES, 1995), h. 192.

<sup>46</sup>Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 26.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian. Sejarah kehidupan (life historis), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa lain-lain.<sup>47</sup>

### **E. Teknik Analisis Data**

Perolehan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari literature-literatur lainnya akan diproses dengan cara dianalisis supaya dapat disederhanakan sehingga mudah untuk dipahami, menganalisis data tersebut dengan cara deskriptif kualitatif yaitu memberikan uraian secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran mengenai model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS terhadap Jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data menurut metode yang dikemukakan oleh Metthew B. Miles dan A. Michael Humberman, yaitu menganalisis data kualitatif terdapat tiga alur aktivitas

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.82.

yang berlangsung secara bersamaan yang meliputi beberapa tahapan yaitu:<sup>48</sup>

#### 1. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyusun data yang ditafsirkan secara kualitatif yang bersifat naratif.<sup>49</sup> Pada penelitian ini setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu menyajikannya dalam rupa informasi-informasi yang tertata dengan rapi baik dengan menggunakan ringkasan atau rangkuman-rangkuman berlandaskan penyeleksian atau pereduksian data-data yang berisi seluruh jawaban yang menjadi permasalahan pada penelitian. Apabila semua data sudah tertata sesuai dengan urutan maka dalam membaca keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya akan semakin mudah begitu pun dalam hal menarik kesimpulan

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 337.

<sup>49</sup>*Ibid*, h.246.

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dengan jalan deduktif dan induktif.<sup>50</sup> Apabila reduksi data telah disajikan maka langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh sebelumnya. Kegiatan penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk mendapatkan pencerahan dan pemahaman atas gejala-gejala yang ditemukan dilapangan.

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 252.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi**

##### **1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Muchlisin.**

Majelis taklim Al-Muchlisin terletak di jalan A.Yani RT 003 kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur kabupaten Rejang Lebong. Nama majelis taklim ini sendiri diambil dari nama masjid yang terletak di kelurahan Kesambe Baru yaitu Al-Muchlisin karena kegiatan pengajiannya dilaksanakan di masjid Al-Muchlisin.

Pada tahun 2010, awal mula terbentuknya pengajian ini adalah atas inisiatif dari seorang ibu yang bernama Asneli, 49 tahun. Beliau bersama ibu-ibu yang lain melakukan sholat dzuhur berjemaah di masjid yang dilakukan setelah bapak-bapak melaksanakan sholat Jumat. Sebelum pulang mereka terlebih dahulu membaca Al-Qur'an.

Beberapa minggu kemudian disepakatilah secara bersama untuk menunjuk ibu Asneli sebagai ketua pengajian. Saat itu tercatat lebih kurang anggota majelis taklim Al-Muchlisin berjumlah 17 orang yang merupakan masyarakat sekitar RT 002 dan RT 003 kelurahan Kesambe Baru. Majelis taklim ini didirikan dengan alasan utama yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam terhadap masyarakat terutama anggota pengajian.

Setelah kurang lebih 7 tahun menjadi ketua majelis taklim Al-Muchlisin di kelurahan Kesambe Baru, beliau pindah rumah keluar

daerah sehingga tampuk kepemimpinan berpindah tangan yaitu kepada ibu Marlina yang menjabat sebagai wakil ketua saat kepemimpinan ibu Asneli. Setelah satu tahun menjadi ketua majelis taklim Al-Muchlisin, ibu Marlina mengundurkan diri sebagai ketua dikarenakan ikut suami pindah rumah kekecamatan lain di daerah rejang lebong. Kemudian ketua majelis taklim dipimpin oleh ibu Jamilah hingga sekarang.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

“Terwujudnya masyarakat yang taat beragama, berahlakul karimah, mandiri, sejahtera lahir batin”.

### b. Misi

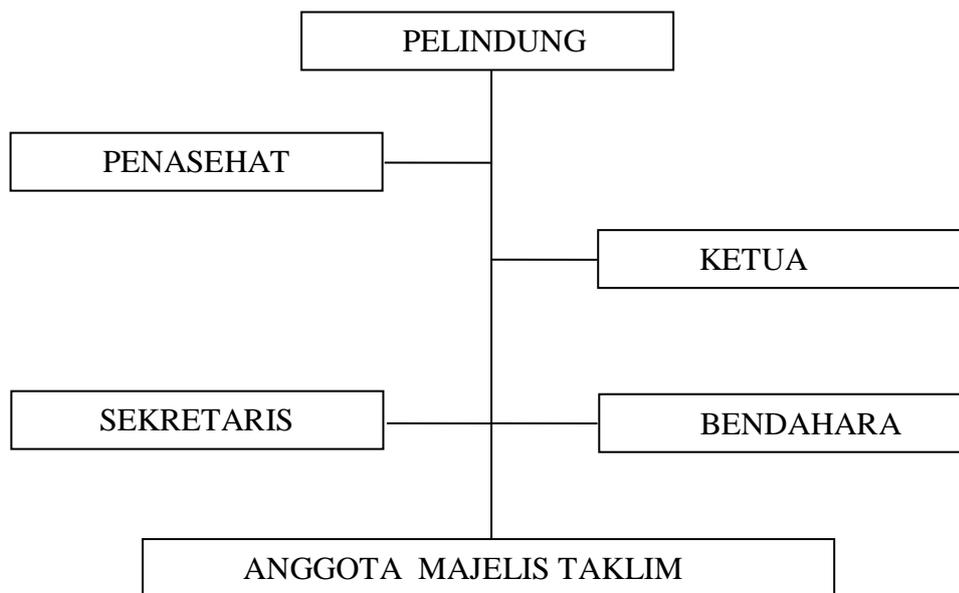
- 1) Meningkatkan KUALITAS kehidupan beragama
- 2) Menumbuhkan rasa cinta, syukur dan ikhlas serta tawakal kepada Allah SWT dalam mengharapkan keridhoan-Nya.
- 3) Mengajak masyarakat kelurahan Kesambe Baru untuk menauhidkan Allah SWT menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain sehingga tercipta masyarakat yang *Thoyyibatun Warabbun Ghoffur*.

## 3. Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Muchlisin

Berikut ini peneliti tampilkan dalam bentuk tabel mengenai struktur organisasi majelis taklim Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur kabupaten Rejang Lebong:

Tabel 4.1

## Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Muchlisin



#### 4. Jumlah Keseluruhan Pengurus dan Anggota Majelis Taklim Al-Muchlisin

Selain struktur organisasi majelis taklim Al-Muchlisin ada juga nama-nama keseluruhan pengurus dan anggota majelis taklim Al-Muchlisin.

Tabel 4.2

## Jumlah Keseluruhan Pengurus dan Anggota majelis taklim Al-Muchlisin

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Mardiana, MM	Perempuan	Pelindung
2.	Dai	Laki-laki	Penasehat
3.	Syafiq	Laki-laki	Penasehat
4.	Sri Supriyani	Perempuan	PAI Non PNS
5.	Jamila	Perempuan	Ketua

6.	Heri	Perempuan	Sekretaris
7.	Rani	Perempuan	Bendahara
8.	Cik Ma	Perempuan	Anggota
9.	Eti	Perempuan	Anggota
10.	Hj. Hafsa	Perempuan	Anggota
11.	Hj. Rosdatul	Perempuan	Anggota
12.	Janariah	Perempuan	Anggota
13.	Junaida	Perempuan	Anggota
14.	Junaida	Perempuan	Anggota
15.	Khadijah	Perempuan	Anggota
16.	Paridah	Perempuan	Anggota
17.	Rahma	Perempuan	Anggota
18.	Rosma	Perempuan	Anggota
19.	Salbiyah	Perempuan	Anggota
20.	Saleha	Perempuan	Anggota
21.	Saniyah	Perempuan	Anggota
22.	Umi Kalsum	Perempuan	Anggota
23.	Usna	Perempuan	Anggota
24.	Waginem	Perempuan	Anggota

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Jemaah Lanjut Usia Majelis Taklim Al-Muchlisin

Dengan bertambahnya usia, perubahan fisik yang dialami oleh semua orang yang sudah memasuki usia lanjut memang terkadang menjadi salah satu kendala bagi sebagian orang dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Begitu pun sebaliknya, usia lanjut dapat memberikan energi khusus bagi seseorang untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Makhhluk, Allah *Rabbul 'aalamiin*, dengan berbagai cara dan salahsatunya yaitu dengan mengikuti pengajian. Seperti yang disampaikan oleh Sakdiyah 79 tahun, bagaimana

pemahamannya mengenai materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam Non PNS yang membina majelis taklim Al-Muchlisin,

“Penyuluh agama Islam Non PNS selaku Pembina majelis taklim Al-Muchlisin sudah banyak memberikan materi untuk jemaah majelis taklim walaupun sedikit demi sedikit, mengingat jemaahnya yang sudah lanjut usia. *Alhamdulillah*..pada saat materi belajar membaca Al-Qur’an, Saya masih bisa membaca dengan baik tanpa menggunakan kacamata. Namun kalau untuk materi yang lain dalam hal mengingat, Saya sering lupa”.<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin dalam hal penerimaan materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam Non PNS dapat dipahami, namun karena faktor usia daya ingat menjadi berkurang.

Hj. Hafsah usia 78 tahun selaku jemaah majelis taklim Al-Muchlisin, mengatakan:

“Sebelum ada wabah Saya sering mengikuti pengajian setelah sholat Jumat berjemaah bersama ibu-ibu yang lain, tapi Saya tidak bisa menunggu hingga acara selesai dikarenakan tidak sanggup duduk lama-lama. Saat ini Saya sudah jarang lagi sholat Jumat berjemaah di masjid dan mengikuti pengajian sejak ada wabah Covid-19, apalagi Saya sering sakit-sakitan, dibawa berjalan sedikit kaki sudah terasa ngilu. Di samping itu pula penglihatan sudah mulai kurang jelas, begitu juga

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Sakdiyah, selaku jemaah majelis taklim Al-Muchlisin, Sabtu, 31 Juli 2021, pukul 13:10 Wib.

dengan pendengaran. Jadi saya merasa bahwa sebaiknya Saya beribadah di rumah saja.”<sup>52</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jemaah majelis taklim Al-Muchlisin yang memasuki lanjut usia yang sudah berkurang penglihatan dan pendengarannya sudah mulai mengurangi aktifitasnya untuk mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim Al-Muchlisin. Juga adanya wabah Covid-19 ini orang yang lanjut usia lebih rentan tertular dan terserang penyakit. Untuk itu melakukan ibadah di rumah menjadi pilihan bagi lanjut usia dalam memaksimalkan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Menurut Cik Ma (71 tahun):

“Setiap hari Jumat, Saya rutin mengikuti sholat Jumat berjemaah dengan ibu-ibu anggota majelis taklim Al-Muchlisin lalu kemudian mengikuti pengajian yang materinya diisi oleh penyuluh agama Islam Non PNS, materi yang Saya suka itu adalah materi praktek, seperti praktek sholat jenazah, praktek berwudhu yang benar, Saya bisa langsung praktek baik gerakan maupun bacaannya. Apabila terdapat kekeliruan dalam gerakan atau bacaannya, maka penyuluhnya akan segera memberi tahu, walaupun sesungguhnya mata, telinga dan daya ingat saya sudah tidak sempurna lagi, Saya hadir di majelis taklim

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Hj. Hafsah, selaku jemaah majelis taklim Al-Muchlisin, Sabtu, 31 Juli 2021, pukul 13:45 Wib.

hanya untuk mengharapkan ridho dari Allah SWT saja, kalau ilmu mungkin sedikit yang Saya dapatkan.”<sup>53</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa meski lanjut usia cenderung berkaitan dengan segala kekurangan dan kelemahannya yang disebabkan oleh faktor usia, namun semangat beribadah kepada Allah SWT harus terus ditingkatkan. Sikap yang dicontohkan oleh Cik Ma diharapkan dapat diikuti oleh masyarakat kelurahan Kesambe Baru khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Dengan demikian visi dan misi dari majelis taklim Al-Muchlisin dapat terlaksana dengan baik, sehingga masyarakat yang *Thoyyibatun Warobbun Ghoffur* dapat tercipta.

## 2. Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam KUA Curup Timur.

Dalam berdakwah, tentu saja seorang pendakwah maupun penyuluh agama Islam Non PNS ada perbedaan dalam berdakwah ataupun dalam penggunaan model pendekatan dakwah dengan tujuan supaya pesan dakwah mudah untuk diterima dan dipahami oleh penerima pesan dakwah, tentunya menyesuaikan dengan keadaan mad'u sebagai sasaran utama dakwah. Demikian pula yang dilakukan oleh salah seorang Penyuluh Agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur kabupaten Rejang Lebong yang bernama Sri Supriyani, 45 tahun yang berdomisili di desa Air Meles Bawah kecamatan Curup Timur

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Cikma, selaku jemaah majelis taklim Al-Muchisin, Sabtu, 31 Juli 2021, pukul 13:45 Wib.

Keberadaan model pendekatan dakwah ini merupakan salah satu unsur yang ikut mendukung proses kegiatan dakwah yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur dan memanfaatkan penerapannya untuk penyampaian dakwah terhadap Jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur. Adapun beberapa model pendekatan dakwah yang diterapkan di antaranya adalah, model pendekatan dakwah sosial (*bi al hal*), model pendekatan kelompok (dakwah *jam'iyah*) dan model pendekatan personal (dakwah *fardiyah*).

a. Model pendekatan dakwah sosial (*bil al hal*)

Dalam model pendekatan dakwah sosial ini penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur mengajak, serta memotivasi jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di kelurahan Kesambe Baru maupun desa atau kelurahan tetangga, seperti memenuhi undangan ta'ziah, walimatul 'urusy dan kegiatan keagamaan lainnya dengan tujuan untuk semakin meningkatkan pengetahuan keagamaan dan spiritual jemaah.

Dengan demikian Jemaah lanjut usia diharapkan dapat meningkatkan kebahagiaan setelah bertemu dengan teman-teman seusianya.

b. Model Pendekatan Kelompok (*jam'iyah*)

Dalam model pendekatan kelompok (*jam'iyah*), penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur menggunakan pertemuan di masjid sebagai pusat kegiatan. Kegiatan rutin dilaksanakan setiap Jumat pukul 13:30 Wib hingga pukul 15:00 Wib yang bertempat di masjid Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur kabupaten Rejang Lebong. Adapun materi yang disampaikan yaitu berupa kajian-kajian yang ringan saja seperti dimulai dengan cara berwudhu yang baik dan benar sesuai rukunnya, sholat, puasa, zakat, dzikir, keutamaan membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Berikut sejumlah rangkaian pelaksanaan kegiatan rutin majelis taklim Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru kecamatan Curup Timur:

Setiap memulai kajian, terlebih dahulu jemaah disuguhkan dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat yang dipimpin oleh salah seorang anggota majelis taklim yang kemudian diikuti oleh jemaah lainnya. Kemudian penyampaian materi oleh penyuluh agama Islam PNS yang didampingi oleh penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur, setelah materi disampaikan selama kurang lebih setengah jam sesi berikutnya yaitu sesi tanya jawab ataupun hanya sekedar *sharing*, pada waktu ini jemaah diberikan kesempatan bertanya kepada pemateri baik yang ada hubungan dengan materi

yang disampaikan pada kesempatan ini ataupun yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan materi saat itu. Dengan demikian penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur dapat mengetahui apa yang menjadi keluhan kesah jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin sehingga dari pertanyaan ataupun diskusi yang dilakukan dapat memberikan pencerahan kepada jemaah. Setelah diskusi selesai dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan doa, lalu doa penutup majelis.

c. Model Pendekatan Pendidikan(*Tarbiyah*)

Pendidikan merupakan kebutuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Lembaga pendidikan peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang bersangkutan, kedewasaan wawasan serta pembentukan manusia moralis yang berakhlakul karimah sebagai objek maupun subjek pembangunan manusia seutuhnya.

Penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur memberikan pendidikan secara nonformal kepada jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin mengingat tingkat pendidikan jemaah yang hanya lulusan sekolah dasar bahkan ada yang buta huruf. Materi yang disampaikan juga dikemas dalam bentuk yang sangat sederhana supaya mudah untuk dipahami. Dalam pendekatan ini juga sangat efektif karena sudah mencakup dua pendekatan sekaligus seperti pendekatan *fardiyah*, dan *jam'iyah*.

d. Model Pendekatan Personal(*fardiyah*)

Model Pendekatan Personal dilakukan ketika ada anggota jemaah lanjut usia yang memiliki sesuatu masalah baik itu tentang materi yang belum dipahami ataupun masalah pribadi. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan oleh jemaah secara perorangan setelah kegiatan pengajian telah selesai. Dengan mendatangi penyuluh agama Non PNS kecamatan Curup Timur dan kemudian menyampaikan masalah yang sedang dihadapi, apabila masalah tersebut masih seputar materi maka penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur dapat memberikan solusi dari pertanyaan jemaah yang sedang berkonsultasi, namun apabila masalah tersebut belum dapat dicarikan solusinya maka penyuluh Agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur segera berkoordinasi dengan penyuluh agama Islam PNS kecamatan untuk membantu memberikan solusinya.

e. Pendekatan Budaya

Penerapan model pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah akan menghasilkan dakwah yang tepat. Dimana nantinya akan dengan mudah bisa diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Seperti yang dilakukan oleh penyuluh Ibu Sri Supriyani mengatakan:

“Bahwasannya dalam sebuah lingkungan masyarakat terlebih pada kelurahan Kesambe Baru yang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari oleh sebab itu untuk memudahkan dalam pemberian materi sehingga membuat jemaah lansia dapat

memahami dakwah yang disampaikan, maka selaku Penyuluh Agama Islam Non PNS, Saya dituntut untuk bisa memahami dan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa daerah tersebut, dalam hal ini adalah bahasa Rejang. Meski Saya belum fasih tetapi jemaah mengerti maksud dari ucapan Saya.”<sup>54</sup>

### 3. Faktor pendukung dan penghambat

#### a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mempengaruhi atau yang mendorong kinerja suatu aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendukung model pendekatan dakwah penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur terhadap jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru kabupaten Rejang Lebong di antaranya adalah:

#### 1) Dukungan kepala KUA Curup Timur

Dukungan penuh dari kepala KUA kecamatan Curup Timur terhadap penyuluh agama Islam Non PNS untuk mendukung serta memotivasi setiap kegiatan yang dilaksanakan supaya bisa memberikan pelayanan yang maksimal dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat..

#### 2) Dukungan dari pemerintah daerah kementerian agama

Dukungan dari kementerian agama Rejang Lebong dengan kegiatan penyuluh yang berada di KUA Curup Timur, kegiatan penyuluhan memang harus berkerja sesuai tupoksinya dan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh agar

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Sri Supriani, selaku Penyuluh Agama Islam Non PNS, Sabtu, 31 Juli 2021, pukul 10:45 Wib.

penyuluh agama Islam Non PNS bisa menjadi penyuluh yang kreatif, inovatif dan mampu hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai perpanjangan tangan dan ujung tombak dari kementerian agama dalam hal menyentuh langsung masyarakat hingga ke pedesaan dan tempat-tempat terpencil.

3) Ada semangat dari jemaah

Apabila dilihat dari segi usia, maka banyak orang akan berpikir bahwa orang yang berada dalam tahap ini akan lebih senang berada di rumah saja. Namun yang terjadi pada jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin justru berbeda, karena kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Jumat selepas sholat Jumat. Semangat melakukan sholat berjemaah di masjid bersama ibu-ibu lainnya dan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pengajian rutin menjadi motivasi tersendiri bagi jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin dalam bersemangat meraih ridho dari Allah SWT.

4) Kerja sama anggota penyuluh agama Islam Non PNS

Adanya kerja sama antar penyuluh agama Islam Non PNS juga turut melancarkan kegiatan dakwah sehingga memberikan warna dalam hal penyampaian materi dakwah. Dalam berdakwah kerja sama anggota penyuluh baik penyuluh agama Islam PNS maupun Non PNS sangatlah penting dalam hal memaksimalkan tupoksinya sebagai penyampai materi dakwah

kepada masyarakat kelurahan Kesambe baru khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

- 5) Masyarakat setempat memperbolehkan mengadakan penyuluhan Pengajian ini mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintahan kelurahan Kesambe Baru yang pelaksanaan kegiatannya dilakukan di masjid Al-Muchlisin. Yang pada dasarnya beribadah kepada Allah SWT dapat membuat diri seseorang menjadi tenang dan damai, bila hati seseorang menjadi damai dan kedamaian itu dapat menyebar di keluarga, masyarakat dan negara maka tujuan dakwah mengharapkan *Baldatun Thoyyibatun Warobbun Ghoffur* akan tercapai.

b. Faktor penghambat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia hambatan mempunyai makna halangan atau rintangan. Hambatan adalah suatu keadaan yang dapat menyebabkan aktivitas terganggu dan tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Hambatan lebih condong bersifat negative, yakni memperlambat suatu hal yang dikerjakan seseorang. Dalam melakukan kegiatan sering kali ada beberapa hal yang terjadi penghambat tercapainya tujuan, baik hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya.

Adapun faktor-faktor penghambat dari model pendekatan dakwah yang digunakan penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan

Curup Timur terhadap jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin adalah sebagai berikut:

1. Faktor usia yang sudah mulai lanjut membuat sebagian jemaah kurang maksimal dalam penerimaan materi.
2. Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak 2 tahun silam semakin mengurangi aktivitas jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin untuk melaksanakan pengajian di masjid, dikarenakan jemaah lanjut usia lebih rentan tertular penyakit serta harus mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menjalankan protokol kesehatan secara ketat apabila masih tetap melaksanakan kegiatan di masjid, dan hal itu membuat penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur untuk menghentikan sementara pengajian di masjid hingga keadaan membaik.
3. Faktor budaya

Dalam bermasyarakat, komunikasi merupakan satu hal yang sangat penting. Memahami bahasa di suatu daerah tempat dimana seseorang melakukan penyuluhan adalah keharusan supaya materi dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh *mad'u*. seperti halnya penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur yang bernama Sri Supriyani adalah seorang yang memiliki suku Jawa, namun majelis taklim binaannya sebagian besar adalah suku Rejang. Oleh sebab itu,

alangkah baiknya apabila dalam memberikan penyuluhan kepada *mad'u*, penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur menggunakan bahasa setempat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah Peneliti menganalisa permasalahan skripsi yang berjudul “Model Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur terhadap Jemaah Lanjut Usia (Studi Kasus Majelis Taklim Al-Muchlisin Kelurahan Kesambe Baru Kabupaten Rejang Lebong)”, kemudian menyimpulkan bahwa:

1. Karakteristik jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru kabupaten Rejang Lebong dalam mengikuti pengajian yang dibina oleh penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur, secara umum mengalami penurunan kemampuan fisik, seperti berkurangnya kemampuan dalam hal daya ingat, penglihatan dan pendengaran.
2. Untuk model pendekatan dakwah yang digunakan penyuluh agama Islam Non PNS kecamatan Curup Timur terhadap jemaah lanjut usia majelis taklim Al-Muchlisin kelurahan Kesambe Baru adalah menggunakan model pendekatan sosial (*bi al hal*), model pendekatan pendidikan, model pendekatan kebudayaan, model pendekatan personal (*fardiyah*), dan model pendekatan kelompok (*jam'iyah*).
3. Adapun faktor-faktor pendukung dari kegiatan dakwah penyuluh KUA Curup Timur. Berupa dukungan dari pemerintah daerah kementerian agama, dukungan dari Kepala KUA Curup Timur, adanya semangat

dari jemaah, kerja sama antar penyuluh agama Islam baik PNS maupun Non PNS untuk saling berkoordinasi, masyarakat setempat memberikan izin untuk mengadakan penyuluhan di kelurahan Kesambe Baru. Adapun faktor penghambatnya adalah faktor usia, wabah pandemi Covid-19 dan faktor budaya, dalam hal ini bahasa.

## **B. Saran**

Berikut ini penulis sampaikan beberapa saran kepada pihak terkait:

1. Disarankan kepada penyuluh agama Islam Non PNS untuk sebaiknya menggunakan bahasa daerah dalam melakukan kegiatan penyuluhan
2. Diharapkan kepada pengurus masjid untuk memotivasi warga kelurahan Kesambe Baru untuk aktif mengikuti pengajian di masjid sehingga majelis taklim Al-Muchlisin bukan hanya beranggotakan jemaah yang lanjut usia saja.
3. Kepada seluruh jemaah majelis taklim Al-Muchlisin dan juga warga kelurahan Kesambe Baru untuk selalu berdoa supaya pandemi ini segera berlalu sehingga majelis taklim Al-Muchlisin dapat melaksanakan kegiatan pengajiannya seperti sedia kala dan lebih maksimal lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. "Kajian Terhadap UU No13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial lanjut usia." *Mimbar Kesejahteraan Sosial* Vol.2, no. 2 (November 2019): 33.
- Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Grafika Offset, 2008.
- Amir, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- As-Sijistasni, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi. *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan abu dawud*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Cikdin. "Peran Penyuluh Agama Honorer Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Desa Batu Dewa." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.I, no. I (2016).
- Enjang. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widja Padjadjaran, 2009.
- Haditono. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2011.
- Hamzah, Zayadi. *Metodologi Penelitian*. Curup: Lp2 STAIN Curup, 2004.
- Hanum, Parida. "Hubungan Karakteristik dan Dukungan Keluarga lanjut usia." *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan* Vol.3, no. 1 (Mei 2018): hlm. 72.
- Hasan, Mohammmad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Imam, Suprayogo ; Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Gema Insane Pres, 1995.
- Majah, Ibnu Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Ensiklopedia Hadis 8; Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Masringarimbuan, Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LPJ.ES, 1995.
- Muhyiddin, Asep. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Pandji, Dewi. *Menembus Dunia lanjut usia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Papalia. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- RI, Departemen Agama. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2007.
- . *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. 2002.
- RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: JABAL, 2010.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuasa, 2001.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sarbini, Ahmad. "Internalisasi Nilai KeIslaman Melalui Majelis Taklim." *Ilmu Dakwah* Vol.5, no. 16 (Juli-Desember 2010): 56.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Tanujaya, Chesley. "Perancangan Standart Operasional Prosedur Produksi." *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis* Vol.2, no. 1 (April 2017): 93.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005.
- Utomo, Agus Setyo. *Status Kesehatan lanjut usia Berdaya Guna*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendikia, 2019.

Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling." *Jurnal STKIP Siliwangi (Quanta)* Vol 2, no. 2 (Mei 2018): 84.

Yusro, Ngadri. *Metode Dakwah Islamiah*. Dusun Curup: Lp2 STAIN Curup, 2012.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## LAMPIRAN



*Dok 1: Pengajian majelis taklim Al-Muchlisin.*



*Dok 2: Pengajian majelis taklim Al-Muchlisin.*



*Dok:3 wawancara dengan Ibu Sakdiyah*



*Dok 3: wawancara dengan Cik Ma*



*Dok 4: wawancara dengan ibu Hj. Hafсах*



*Dokumentasi 5 Masjid Al-Muchlisin*

## **BIODATA**

Nama : Mila karmila

Tanggal Lahir: : 28-09-1978

Nim : 17521019

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut/ Univ : Institut Agama Islam Negeri Curup

Alamat : Jl. SMKN1 Kelurahan Talang Ulu Kecamatan  
Curup Timur Kab. Rejang Lebong, Bengkulu

Riwayat Pendidikan : SDN 02 Muara Aman, Angkatan 1990  
SMPN 1 Muara Aman, Angkatan 1993  
SMAN 1 Muara Aman, Angkatan 1996